



PENDAMPINGAN PENGGUNAAN APLIKASI EMIS 4.0 BAGI OPERATOR LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

Nur Inayah Rauf¹, Andi Ade Ula Saswini², Irwan³, Qamal⁴, Ismail⁵

Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional^{1,2,3}

email: nir@tritunas.ac.id, ade.ulasaswini@gmail.com, irwan.juma99@gmail.com

Universitas Pancasakti Makassar^{4,5}

email: qamal165@gmail.com, ismailazikin71@gmail.com

Abstrak

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) merupakan satuan pendidikan keagamaan nonformal yang wajib melaporkan datanya melalui Education Management Information System (EMIS) 4.0, namun sebagian besar operator LPQ di Kecamatan Tamalate Kota Makassar belum menguasai pengoperasian aplikasi tersebut sehingga pelaporan data kerap terlambat dan tidak valid. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan operator LPQ dalam menggunakan aplikasi EMIS 4.0 guna mendukung pengelolaan data pendidikan yang efektif, efisien, dan akuntabel. Kegiatan dilaksanakan pada 16 Mei 2026 di Rumah Tahfidz Husnuddin Wal Amien, Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, dan diikuti oleh 30 operator LPQ. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan melalui survei awal, perencanaan materi dan perangkat, pelaksanaan pendampingan melalui pemaparan materi, simulasi, praktik langsung, dan diskusi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan pada setiap tahapan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh materi inti, meliputi konsep dan manfaat EMIS 4.0, registrasi dan hak akses, pengelolaan serta validasi data lembaga, manajemen data peserta didik dan tenaga pendidik, hingga pelaporan dan pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan. Kendala yang teridentifikasi berupa ketidakstabilan jaringan internet, ketidaksertaan sebagian operator, dan keterbatasan keterampilan pengoperasian laptop pada sebagian pimpinan LPQ. Disimpulkan bahwa pendampingan berlangsung efektif dalam meningkatkan kompetensi operator, dan direkomendasikan pendampingan teknis lanjutan yang berkelanjutan serta penyediaan modul dan video tutorial luring.

Kata Kunci: Pendampingan; EMIS 4.0; Operator LPQ; Pengelolaan Data Pendidikan; Transformasi Digital

Abstract

Al-Qur'an Educational Institutions (LPQ) are nonformal religious education units required to report their institutional data through the Education Management Information System (EMIS) 4.0. However, most LPQ operators in Tamalate District, Makassar City, have not mastered the application, resulting in delayed and invalid data reporting. This community service activity aimed to improve the understanding and skills of LPQ operators in using EMIS 4.0 to support effective, efficient, and accountable education data management. The activity was conducted on 16 May 2026 at Rumah Tahfidz Husnuddin Wal Amien, Parang Tambung, Tamalate District, Makassar City, involving 30 LPQ operators. The implementation method consisted of four stages: needs identification through a preliminary survey, planning of materials and facilities, implementation of mentoring through presentation, simulation, hands-on practice, and discussion, followed by evaluation and follow-up. The results of each stage showed improved participant understanding across all core materials, including the concept and benefits of EMIS 4.0, registration and access rights, institutional data management and validation, student and teacher data management, and reporting and data utilization for decision making. Identified obstacles included unstable internet connectivity, the absence of several operators, and limited computer operating skills among some LPQ leaders. It is concluded that the mentoring was effective in improving operator competence, and continuous technical assistance as well as the provision of offline modules and tutorial videos are recommended.

Keywords: Mentoring; EMIS 4.0; LPQ Operators; Education Data Management; Digital Transformation.



PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ), yang di dalamnya mencakup Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ), merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang berperan strategis dalam pembentukan karakter dan literasi keagamaan anak. Kegiatan pembelajaran pada LPQ berfokus pada kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2016). Proses pembelajaran umumnya diawali dengan pengenalan huruf hijaiyah melalui metode Iqra', Tilawati, atau metode sejenis, disertai pembiasaan pelafalan dan penerapan kaidah tajwid secara bertahap (Jalaluddin, 2019). Meskipun berstatus nonformal, LPQ berada di bawah pembinaan Kementerian Agama sehingga terikat pada kewajiban administratif yang sama dengan satuan pendidikan lainnya, khususnya kewajiban pelaporan data lembaga secara periodik.

Pada era transformasi digital, pengelolaan data pendidikan berubah dari sekadar aktivitas administratif menjadi fondasi bagi perencanaan, penganggaran, dan pengambilan keputusan berbasis bukti. UNESCO (2021) menegaskan bahwa penguatan Education Management Information System (EMIS) merupakan prasyarat bagi pemantauan capaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bidang pendidikan, karena tanpa data yang lengkap dan mutakhir, kebijakan pendidikan kehilangan dasar empirisnya. Sejalan dengan itu, World Bank (2022) menempatkan penguatan kapasitas sumber daya manusia pengelola data sebagai komponen paling menentukan keberhasilan EMIS di negara berkembang, melampaui aspek perangkat keras maupun perangkat lunak. Temuan tersebut relevan dengan konteks Indonesia, di mana kesenjangan kompetensi operator kerap menjadi hambatan utama implementasi sistem informasi pendidikan (Rahmatullah, 2024).

Kementerian Agama Republik Indonesia melakukan penataan ulang sistem pendataan pendidikan Islam melalui pengembangan EMIS yang kemudian ditingkatkan menjadi EMIS 4.0. Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 83 Tahun 2022 tentang Data Pendidikan, EMIS ditetapkan sebagai sistem informasi tunggal pendidikan di lingkungan Kementerian Agama, sehingga seluruh satuan pendidikan di bawah naungannya, termasuk madrasah, pondok pesantren, madrasah diniyah, dan LPQ, wajib melakukan pemutakhiran data melalui sistem tersebut (Kementerian Agama RI, 2022). EMIS 4.0 dirancang berbasis web dengan antarmuka yang lebih intuitif dan dapat diakses oleh operator di seluruh Indonesia, serta terhubung dengan berbagai platform lain seperti Sistem Informasi Program Indonesia Pintar Madrasah, portal Bantuan Operasional Sekolah, dan sistem informasi manajemen pendidik dan tenaga kependidikan (Kementerian Agama RI, 2023). Dengan demikian, kualitas data yang diinput operator berimplikasi langsung pada penyaluran bantuan, layanan kepegawaian, dan perumusan kebijakan pendidikan Islam.

Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan bahwa implementasi EMIS memberikan kontribusi nyata terhadap efektivitas administrasi pendidikan. Handayani, Nimah, dan Huda (2019) menemukan bahwa pemanfaatan EMIS mempercepat sistem pelaporan lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama, meskipun keterlambatan input masih terjadi akibat keterbatasan kapasitas operator. Rachmadani (2022) melalui evaluasi pengolahan data pendidikan Islam mengidentifikasi persoalan ketidakkonsistenan data sebagai akibat lemahnya verifikasi di tingkat lembaga. Kasmin dan Nurilahi (2023) secara khusus

menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan EMIS 4.0 dan efektivitas pendataan pendidikan madrasah, sementara Rosma, Syafarotun Najah, dan Ansari (2026) melaporkan peningkatan efisiensi manajemen data pada satuan pendidikan Islam yang mengoptimalkan sistem ini. Pada tataran internasional, Amuha dan Masiero (2026) menegaskan bahwa desentralisasi EMIS hanya berhasil apabila disertai penguatan kapasitas aktor di tingkat lokal, dan Iwogbe, Chigbo-Obasi, Ezeanwu, dan Obona (2025) memposisikan EMIS sebagai instrumen strategis bagi perencanaan pendidikan yang responsif.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada madrasah formal dan kantor Kementerian Agama, sedangkan LPQ sebagai satuan pendidikan keagamaan nonformal dengan sumber daya paling terbatas relatif jarang dijadikan subjek intervensi. Nurmaulida, Risjan, dan Fatmawati (2023) memang menyoroti optimalisasi pengelolaan EMIS pada satuan pendidikan, namun pendekatannya masih bersifat analitis dan belum berbentuk pendampingan teknis terstruktur. Di sinilah letak kebaruan kegiatan pengabdian ini, yaitu menghadirkan pendampingan aplikatif berbasis praktik langsung yang menyasar operator LPQ, kelompok yang paling rentan mengalami kesenjangan digital namun paling menentukan validitas data pendidikan keagamaan nonformal.

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Makassar dan memiliki sebaran Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang tergolong padat, terutama pada permukiman di Kelurahan Parang Tambung, Mangasa, Balang Baru, dan Pa'baeng-baeng. Sebagian besar LPQ di wilayah ini diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat dengan memanfaatkan masjid, mushala, dan rumah tahfidz sebagai ruang pembelajaran. Pengelolaannya bertumpu pada pimpinan lembaga yang umumnya berlatar belakang pendidikan keagamaan, tanpa dukungan tenaga administrasi khusus dan tanpa struktur pengelolaan data yang baku. Akibatnya, fungsi operator data melekat pada guru atau pimpinan lembaga dan dijalankan sebagai tugas tambahan di luar tugas utama mengajar. Kondisi tersebut menempatkan mitra pada posisi yang secara struktural paling rentan ketika kewajiban pelaporan data dialihkan sepenuhnya ke platform digital.

Observasi awal dan survei pendahuluan yang dilakukan memetakan permasalahan mitra ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah permasalahan teknis. Sebagian operator belum memiliki akun aktif dan belum memahami mekanisme persetujuan akun secara berjenjang, sehingga proses registrasi terhenti pada tahap awal. Migrasi antarmuka ke versi 4.0 juga menimbulkan kebingungan navigasi bagi operator yang sebelumnya terbiasa dengan tampilan lama, khususnya dalam menemukan menu profil lembaga, menu peserta didik, dan menu pelaporan. Kekeliruan pengisian data profil lembaga masih sering terjadi, terutama pada isian identitas dan legalitas lembaga, sementara alur verifikasi dan validasi data belum dipahami sebagai tahap wajib sehingga data yang telah diinput tidak pernah dikunci dan dianggap belum lengkap oleh sistem. Pada tataran perangkat, sebagian lembaga hanya mengandalkan telepon pintar karena tidak memiliki laptop, padahal sejumlah fitur pengelolaan data lebih optimal diakses melalui peramban desktop.

Kelompok kedua adalah permasalahan nonteknis. Literasi digital sebagian pimpinan dan guru LPQ masih terbatas, bahkan pada keterampilan dasar pengoperasian laptop dan pengelolaan berkas. Belum adanya penetapan penanggung jawab data secara formal di tingkat lembaga menyebabkan pengelolaan data bergantung pada inisiatif individu dan terputus ketika

terjadi pergantian personel. Informasi mengenai jadwal dan ketentuan pemutakhiran data pada umumnya beredar melalui kanal informal antaroperator, sehingga tidak seluruh lembaga menerima informasi secara utuh dan tepat waktu. Ditambah dengan ketidakstabilan koneksi internet pada sebagian titik lokasi lembaga, kondisi ini membentuk hambatan yang saling menguatkan antara keterbatasan infrastruktur dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia.

Konsekuensi dari kondisi tersebut bersifat langsung dan berdampak pada mitra itu sendiri. Data yang terlambat atau tidak valid menyebabkan lembaga berisiko tidak terekam dalam basis data pendidikan keagamaan, kehilangan peluang memperoleh layanan bantuan dan program pemerintah, serta menghadapi kesulitan administratif dalam pengurusan legalitas dan pembinaan lembaga. Pada tingkat yang lebih luas, ketidakakuratan data LPQ menurunkan kualitas statistik pendidikan keagamaan nonformal yang menjadi dasar perencanaan Kementerian Agama. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi mitra bukan semata persoalan penguasaan aplikasi, melainkan persoalan tata kelola data yang menentukan keberlangsungan layanan lembaga.

Menyadari urgensi tersebut, Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Tri Tunas Nasional melalui para dosennya melakukan kolaborasi strategis dengan Kantor Kementerian Agama Kota Makassar. ITEKES Tri Tunas Nasional berperan menyediakan sumber daya akademik, tenaga ahli, dan metode pendampingan yang terstruktur, sementara Kementerian Agama Kota Makassar menyediakan akses kebijakan, data satuan pendidikan, dan dukungan regulasi. Pendekatan yang dipilih adalah pendampingan berbasis praktik langsung menggunakan akun dan data lembaga masing-masing peserta, agar keterampilan yang diperoleh dapat segera diterapkan pada siklus pemutakhiran data berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan operator Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Tamalate Kota Makassar dalam menggunakan aplikasi EMIS 4.0, sekaligus membangun kesadaran mengenai pentingnya tata kelola data pendidikan yang akuntabel dan transparan, guna mendukung pencapaian target transformasi digital Kementerian Agama secara nasional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Husnuddin Wal Amien, Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Mei 2026 pukul 09.00 hingga 12.00 WITA. Lokasi tersebut dipilih karena berada di pusat sebaran LPQ di wilayah Kecamatan Tamalate dan memiliki fasilitas pendukung yang memadai untuk pelaksanaan pelatihan berbasis praktik.

Khalayak sasaran kegiatan adalah seluruh operator Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Tamalate Kota Makassar, dengan jumlah peserta yang terdaftar dan hadir sebanyak 30 orang. Peserta terdiri atas operator LPQ, serta sebagian pimpinan dan guru LPQ yang merangkap fungsi pengelolaan data. Penetapan sasaran dilakukan bersama Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kota Makassar agar cakupan lembaga yang terlibat merepresentasikan kondisi wilayah kecamatan.

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam empat tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui survei awal kepada operator LPQ untuk memetakan tingkat pemahaman dan permasalahan aktual dalam penggunaan EMIS 4.0. Pada tahap ini diidentifikasi pula kendala teknis, seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet, serta kendala nonteknis, seperti rendahnya literasi digital dan belum adanya pembagian tugas pengelolaan data yang jelas di tingkat lembaga.

Tahap kedua adalah perencanaan. Materi pendampingan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan agar substansi yang disampaikan benar-benar menjawab persoalan peserta. Pada tahap ini dilakukan penyediaan perangkat dan infrastruktur pendukung, penentuan metode transfer pengetahuan yang tepat berupa pemaparan materi, simulasi, praktik langsung, dan sesi tanya jawab, penyusunan jadwal kegiatan, serta koordinasi teknis dengan mitra dan pengelola lokasi.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pendampingan. Kegiatan diawali dengan sambutan dan pengenalan, dilanjutkan pemaparan materi yang mencakup pengenalan konsep, tujuan, dan manfaat EMIS 4.0; prosedur registrasi dan akses meliputi pembuatan akun, proses login, pengaturan profil, dan hak akses pengguna; pengelolaan data lembaga pendidikan yang mencakup input, pembaruan, serta verifikasi dan validasi data; manajemen data peserta didik dan tenaga pendidik; serta pelaporan dan monitoring, termasuk cara menghasilkan laporan berbasis data dan memanfaatkannya untuk pengambilan keputusan. Pemaparan dilanjutkan dengan simulasi oleh narasumber, kemudian praktik mandiri oleh masing-masing operator lembaga menggunakan akun aktifnya, dan ditutup dengan sesi diskusi serta konsultasi kasus.

Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengumpulan umpan balik peserta pada sesi diskusi, pengamatan langsung terhadap keberhasilan peserta menyelesaikan tugas praktik pada setiap modul materi, serta identifikasi kendala yang dialami baik oleh narasumber maupun peserta selama kegiatan berlangsung. Seluruh temuan dirangkum dalam laporan pelaksanaan yang memuat hasil evaluasi dan rekomendasi perbaikan, sekaligus menjadi dasar penyelenggaraan pendampingan pascapelatihan bagi operator yang masih mengalami kesulitan teknis. Penyajian hasil kegiatan pada bagian berikut disusun mengikuti keempat tahapan tersebut secara berurutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penggunaan aplikasi Education Management Information System (EMIS) 4.0 terlaksana sesuai perencanaan pada tanggal 16 Mei 2026 di Rumah Tahfidz Husnuddin Wal Amien, Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, pukul 09.00 sampai 12.00 WITA, dengan jumlah peserta terdaftar dan hadir sebanyak 30 operator LPQ. Uraian hasil berikut disusun mengikuti keempat tahapan pengabdian sebagaimana dirancang pada bagian metode, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut, kemudian ditutup dengan uraian luaran dan keberlanjutan kegiatan.

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan menghasilkan peta persoalan yang menjadi dasar penyusunan seluruh materi pendampingan. Survei pendahuluan kepada calon peserta memperlihatkan bahwa mayoritas operator baru pernah mendengar EMIS 4.0 tanpa pernah mengoperasikannya secara mandiri, dan sebagian di antaranya belum memiliki akun aktif karena proses persetujuan berjenjang terhenti pada tahap verifikasi. Pada aspek substansi data, persoalan paling menonjol adalah kekeliruan pengisian identitas dan legalitas lembaga serta ketidakpahaman terhadap kedudukan verifikasi dan validasi sebagai tahap wajib, bukan tahap pilihan.

Temuan tahap ini menegaskan bahwa akar persoalan mitra terletak pada kapasitas pengelola data, bukan pada rancangan aplikasinya. Pola yang sama dilaporkan Handayani, Nimah, dan Huda (2019), yang menemukan bahwa hambatan pelaporan lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama bersumber pada keterbatasan kapasitas operator. Lemahnya pemahaman terhadap verifikasi dan validasi juga sejalan dengan hasil evaluasi Rachmadani (2022), yang mengidentifikasi tahap tersebut sebagai sumber utama ketidakkonsistenan data pendidikan Islam. Identifikasi kebutuhan karenanya tidak hanya berfungsi sebagai prosedur administratif kegiatan, melainkan sebagai instrumen diagnostik yang menentukan titik awal materi.

Tahap Perencanaan

Berdasarkan peta kebutuhan tersebut, tim pengabdi menyusun materi secara berjenjang, dimulai dari registrasi dan pengenalan antarmuka sebelum masuk pada modul pengelolaan data yang lebih kompleks. Perencanaan mencakup penetapan tujuan pendampingan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, penyusunan jadwal dan bahan tayang, penyiapan perangkat serta koneksi internet pendukung, dan koordinasi teknis dengan Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kota Makassar maupun pengelola lokasi kegiatan. Metode yang dipilih menekankan porsi praktik langsung menggunakan akun dan data lembaga masing-masing peserta, bukan simulasi dengan data fiktif.

Pilihan desain ini konsisten dengan penekanan World Bank (2022) bahwa keberhasilan EMIS di negara berkembang lebih ditentukan oleh penguatan kapasitas sumber daya manusia dibandingkan kecanggihan sistemnya. Penyusunan materi yang bertolak dari hasil survei juga merupakan bentuk penyesuaian intervensi terhadap kondisi riil mitra, sehingga risiko ketidaksesuaian antara materi pelatihan dan kebutuhan lapangan dapat ditekan sejak awal.

Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan diawali dengan sambutan dan pengenalan, dilanjutkan pemaparan lima kelompok materi inti, simulasi oleh narasumber, praktik mandiri oleh setiap operator, serta sesi diskusi dan konsultasi kasus. Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, ditandai dengan keaktifan bertanya dan kesediaan seluruh peserta mengikuti sesi praktik hingga akhir kegiatan. Capaian peserta pada setiap modul materi, yang dinilai melalui pengamatan langsung terhadap penyelesaian tugas praktik, disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Capaian Peserta pada Setiap Modul Materi Pendampingan

Modul Materi	Kondisi Awal (Hasil Survei Pendahuluan)	Capaian Setelah Pendampingan (Hasil Pengamatan Praktik)
Pengenalan EMIS 4.0	Peserta mengenal nama aplikasi, namun belum memahami kedudukan EMIS sebagai sistem informasi tunggal pendidikan	Peserta mampu menjelaskan kedudukan EMIS serta keterkaitannya dengan layanan bantuan dan kebijakan pendidikan
Registrasi dan hak akses	Sebagian peserta belum memiliki akun aktif dan terhenti pada mekanisme persetujuan berjenjang	Peserta berhasil melakukan pembuatan akun, login, pengaturan profil, dan memahami perbedaan hak akses
Pengelolaan data lembaga	Terjadi kekeliruan pengisian identitas dan legalitas lembaga; alur verifikasi dan validasi belum dipahami	Peserta mampu melakukan input dan pembaruan profil lembaga serta memahami alur verifikasi dan validasi data
Manajemen data peserta didik dan tenaga pendidik	Prosedur pendaftaran peserta didik dan pengelolaan data pendidik belum dipahami secara utuh	Peserta memahami dan mempraktikkan prosedur pendaftaran peserta didik serta pengelolaan data tenaga pendidik
Pelaporan dan monitoring	Peserta belum pernah menghasilkan laporan dari sistem dan belum memanfaatkan data untuk keputusan lembaga	Peserta mampu menghasilkan laporan berbasis data dan mendiskusikan pemanfaatannya untuk pengambilan keputusan

Sumber: Hasil survei pendahuluan dan pengamatan praktik peserta, 2026

Tabel 1 memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh modul, dengan capaian paling bermakna pada modul pengelolaan data lembaga, khususnya pemahaman terhadap alur verifikasi dan validasi. Capaian ini memperkuat temuan Kasmin dan Nurilahi (2023) mengenai hubungan positif antara penguasaan EMIS 4.0 dan efektivitas pendataan pendidikan. Lebih dari sekadar penambahan keterampilan teknis, pendampingan menggeser cara pandang peserta bahwa pengisian data bukan kewajiban administratif semata, melainkan bagian dari tata kelola yang menentukan hak lembaga dan peserta didiknya.

Pengalaman lapangan pada tahap ini juga menegaskan keterbatasan pendekatan ceramah. Peserta baru benar-benar memahami alur kerja sistem setelah mempraktikkannya dengan akun dan data lembaga sendiri, terutama pada bagian yang menuntut ketelitian seperti pengisian identitas lembaga dan penguncian data. Temuan ini mendukung argumen Rahmatullah (2024) bahwa penguatan sistem informasi pendidikan di Indonesia menuntut intervensi yang menyentuh keterampilan operasional, bukan hanya sosialisasi kebijakan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Penggunaan Aplikasi EMIS 4.0

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan umpan balik peserta pada sesi diskusi dan pengamatan terhadap penyelesaian tugas praktik. Hasil evaluasi mengungkap tiga kendala utama. Kendala pertama adalah ketidakstabilan jaringan internet pada lokasi kegiatan, yang menyebabkan sebagian peserta mengalami kegagalan pemuatan halaman saat praktik dilakukan secara serentak. Kendala kedua adalah masih terdapat pimpinan LPQ yang tidak mengikutsertakan operatornya, sehingga terdapat lembaga yang diwakili personel yang bukan pengelola data harian. Kendala ketiga adalah keterbatasan kemampuan sebagian pimpinan dan guru LPQ dalam mengoperasikan laptop, yang membuat proses praktik berlangsung lebih lambat dibandingkan estimasi waktu yang direncanakan.

Kendala jaringan mencerminkan persoalan struktural yang lebih luas. Amuha dan Masiero (2026) menunjukkan bahwa desentralisasi EMIS kerap terhambat oleh ketimpangan infrastruktur di tingkat lokal, sementara Rahmatullah (2024) mencatat bahwa kesenjangan infrastruktur dan literasi digital merupakan dua hambatan yang saling menguatkan dalam implementasi sistem informasi pendidikan di Indonesia. Karena itu, intervensi peningkatan kapasitas seperti pendampingan ini perlu disertai dukungan kebijakan penyediaan akses internet yang memadai agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan di lembaga masing-masing.

Ketidaksertaan sebagian operator menunjukkan bahwa komitmen pimpinan lembaga merupakan variabel penentu keberhasilan digitalisasi. Nurmaulida, Risjan, dan Fatmawati (2023) serta Rosma, Syafarotun Najah, dan Ansari (2026) sama-sama menegaskan bahwa optimalisasi EMIS menuntut dukungan manajerial berupa penetapan penanggung jawab data yang jelas pada tingkat satuan pendidikan. Tanpa penugasan formal, pengelolaan data bergantung pada inisiatif individu dan rentan terputus ketika terjadi pergantian personel. Temuan ini memperkuat rekomendasi Iwogbe dan rekan (2025) bahwa EMIS hanya akan berfungsi sebagai instrumen perencanaan strategis apabila didukung struktur tata kelola data yang melembaga. Sebagai tindak lanjut, seluruh temuan dirangkum dalam laporan pelaksanaan

yang memuat hasil evaluasi dan rekomendasi perbaikan. Tim pengabdian membuka kanal konsultasi teknis pascapelatihan bagi operator yang masih menghadapi kesulitan,

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penggunaan aplikasi Education Management Information System (EMIS) 4.0 bagi operator Lembaga Pendidikan Al-Qur'an di Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang dilaksanakan pada 16 Mei 2026 di Rumah Tahfidz Husnuddin Wal Amien berlangsung lancar dan diikuti oleh 30 peserta. Seluruh tahapan pengabdian, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi dan tindak lanjut, terlaksana sesuai rencana. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan operator dalam mengoperasikan EMIS 4.0, mulai dari konsep dasar, registrasi dan hak akses, pengelolaan serta validasi data lembaga, manajemen data peserta didik dan tenaga pendidik, hingga pelaporan berbasis data. Kolaborasi antara dosen ITEKES Tri Tunas Nasional dan Kantor Kementerian Agama Kota Makassar terbukti efektif menjembatani kesenjangan digital yang dihadapi operator LPQ, meskipun masih ditemukan kendala berupa ketidakstabilan jaringan internet, ketidaksertaan sebagian operator, serta keterbatasan kemampuan pengoperasian laptop di kalangan pimpinan dan guru LPQ. Berdasarkan hasil evaluasi, direkomendasikan agar Kantor Kementerian Agama Kota Makassar menyediakan dukungan akses internet yang lebih stabil pada kegiatan sejenis, mendorong keikutsertaan operator LPQ melalui surat resmi, serta memfasilitasi pelatihan dasar literasi digital bagi pimpinan dan guru yang kemampuannya masih terbatas. Bagi operator LPQ, diharapkan lebih aktif mempelajari fitur EMIS 4.0 secara mandiri dan segera mengomunikasikan kendala teknis yang dihadapi agar dapat ditangani lebih awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional atas terhadap kegiatan, kepada Kantor Kementerian Agama Kota Makassar atas dukungan kebijakan dan data satuan pendidikan, serta kepada pengelola Rumah Tahfidz Husnuddin Wal Amien dan seluruh operator Lembaga Pendidikan Al-Qur'an se-Kecamatan Tamalate yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Amuha, M. G., & Masiero, S. (2026). The interplay of institutional logics in the decentralization of an education management information system: A case of Uganda. *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries*, 92(3), e70066.
- Handayani, Y. T., Nimah, A. C., & Huda, M. N. (2019). Pemanfaatan Education Information Management System (EMIS) dalam sistem pelaporan lembaga pendidikan Kementerian Agama Kabupaten Tuban. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 1(1), 57-68.
- Iwogbe, E. C., Chigbo-Obasi, T. U., Ezeanwu, M. C., & Obona, E. E. (2025). Educational management information system (EMIS) as a strategic tool for educational planning. *International Journal of Educational Research and Policy Studies*.
- Jalaluddin, A. (2019). *Metode pembelajaran Iqra' dan Tilawati*. Surabaya: Cahaya Qur'ani.



- Kasmin, & Nurilahi, R. (2023). Hubungan penggunaan Education Management Information System (EMIS) 4.0 dengan efektivitas pendataan pendidikan madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Keputusan Menteri Agama Nomor 83 Tahun 2022 tentang Data Pendidikan (EMIS). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). EMIS 4.0: Gerbang data pendidikan Kementerian Agama. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Nurmaulida, W., Risjan, M., & Fatmawati, S. (2023). Optimalisasi pengelolaan aplikasi Education Management Information System (EMIS) terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Manarul Huda Karang Tengah Cianjur. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 269-283.
- Rachmadani, A. (2022). Evaluasi Education Management Information System (EMIS) dalam pengolahan data pendidikan Islam di Kementerian Agama Kabupaten Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 57-68.
- Rahmatullah. (2024). The urgency of education management information system in managing educational institution data. *International Journal of Management, Innovation, and Education*, 3(1), 13-17.
- Rosma, Syafarotun Najah, T., & Ansari, M. R. (2026). The impact of education management information systems (EMIS) on data management efficiency in Islamic senior high schools. *Journal of Educational Management Research*, 5(3), 2811-2821.
- Sunardi, S., & Rachmawati, R. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 123-135.
- Suryadi, T. (2016). Peran TPA dalam pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Madani.
- UNESCO. (2021). Education management information systems (EMIS) development framework: Supporting SDG 4 implementation. Paris: UNESCO.
- World Bank. (2022). Data systems for learning: Strengthening EMIS capacity in developing countries. Washington, DC: World Bank Publications.

